

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian kesiapan

Menurut Kamus Psikologi, Kesiapan (*Readiness*) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu.

Menurut Slameto (2010:113), kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.

Menurut Jamies Drever (dalam Slameto 2010:59) *Readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

Menurut Thorndike (dalam Slameto, 2010:114) kesiapan adalah prasyarat untuk belajar ke tahap berikutnya.

Menurut Hamalik (2006:41) kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.

Menurut Kuswahyuni (2009:27) kesiapan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk merancang sesuatu.

Menurut Soemanto (1998:191) ada yang mengatakan bahwa *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan orang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.

Menurut Dalyono (2005:52), kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menghadapi ujian yaitu suatu kondisi awal dari seorang peserta didik yang akan menghadapi suatu ujian yang membuatnya siap untuk memberikan respon yang ada pada dirinya dalam mencapai tujuan tertentu.

B. Prinsip-prinsip Kesiapan

- a. Menurut Slameto (2010:115) prinsip-prinsip kesiapan meliputi :
 - 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
 - 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
 - 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
 - 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.
- b. Menurut Soemanto (1998:192) prinsip bagi perkembangan readiness, diantaranya :
 - 1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness

- 2) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu
- 3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi–fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah
- 4) Apabila readiness untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat–saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

C. Macam–macam Kesiapan

Berikut macam–macam kesiapan (dalam Kuswahyuni, 2009: 27-28) :

a. Kesiapan Mental

Kesiapan mental adalah kondisi kepribadian seseorang secara keseluruhan dan bukan hanya kondisi jiwanya. Kondisi kesiapan mental merupakan hasil tumbuh kembang sepanjang hidup seseorang dan diperkuat oleh pengalaman sehari–hari orang yang bersangkutan.

Arikunto (2001:56) menjelaskan bahwa kesiapan mental dipengaruhi oleh :

- 1) Besar kecilnya kecemasan mempengaruhi murni atau tidaknya hasil belajar
- 2) Siswa yang kurang pandai mempunyai kecemasan yang lebih dibanding dengan siswa yang berkemampuan tinggi
- 3) Kebiasaan terhadap tipe tes dan pengadministrasinya, mengurangi timbulnya kecemasan dalam tes

4) Dalam kecemasan tinggi, siswa akan mencapai hasil baik

b. Kesiapan Diri

Kesiapan diri adalah terbangunnya kekuatan yang dipadu dengan keberanian fisik dalam diri siswa yang berakal sehat sehingga dapat menghadapi segala sesuatu dengan gagah berani.

c. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merupakan perubahan perilaku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru.

d. Kesiapan Kecerdasan

Kesiapan kecerdasan adalah kesigapan bertindak dan kecakapan memahami bisa tumbuh dari berbagai kualitas. Ketajaman intelegensi, otak, dan pikiran dapat membuat siswa lebih aktif daripada siswa yang tidak cerdas. Hal tersebut membuat siswa jadi lebih bisa menyesuaikan diri dengan sekitarnya, makin cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya semakin cepat mengendalikan situasi.

D. Aspek–aspek Kesiapan

Menurut slameto (2010:115-116) aspek–aspek kesiapan, diantaranya :

- a. Kematangan (Maturation), adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan
- b. Kecerdasan

Menurt J.Piaget, perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut :

- 1) Sensori motor periode (0-2 tahun)

Anak banyak bereaksi refleks, refleks tersebut belum terorganisasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

2) Preoperational period (2-7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

3) Concrete Operation (7-11 tahun)

Anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (trial and error)

4) Formal Operation (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret serta :

- a) Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan)
- b) Dapat mengorganisasikan situasi atau masalah
- c) Dapat berpikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah atau berpikir secara ilmiah)

E. Faktor-faktor Kesiapan

Beberapa faktor dari kesiapan menghadapi ujian, yaitu :

- a. Menurut Slameto (2010:113) kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu :

- 1) Kondisi fisik, mental dan emosional
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan,
- 3) Ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

b. Menurut Dalyono (2005:55) faktor kesiapan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, meliputi :

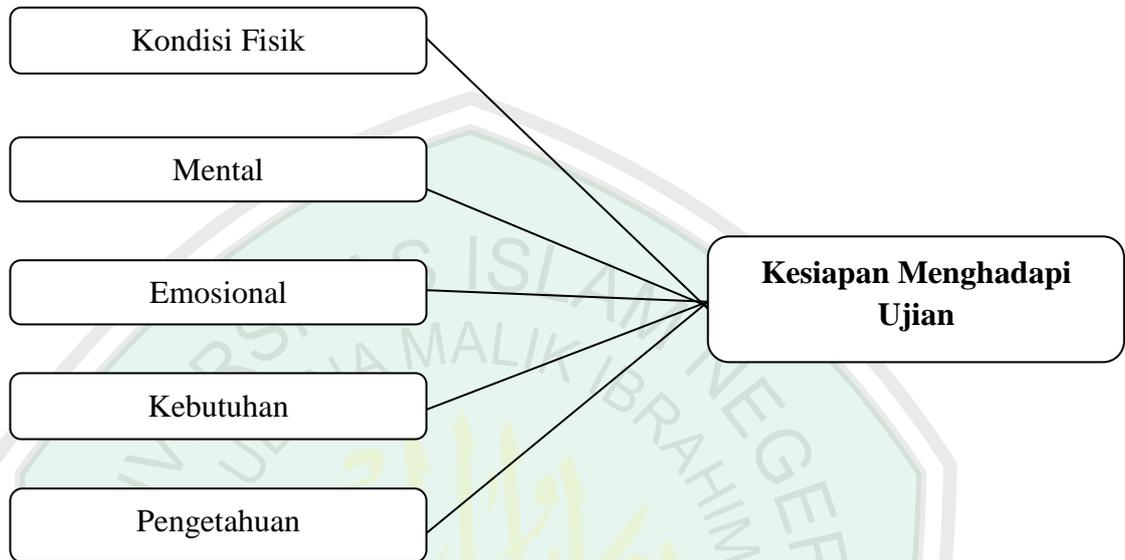
- 1) Faktor Internal, seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi
- 2) Faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah masyarakat dan lingkungan sekitar

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi ujian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menghadapi ujian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal). Dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi ujian diatas, peneliti menarik beberapa faktor yang dianggap sebagai faktor umum dan faktor terkuat saja. Peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan menghadapi ujian dipengaruhi oleh beberapa macam faktor, seperti: faktor fisik, mental, emosional, kebutuhan, dan pengetahuan.

Faktor-faktor diatas yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhinya dan memenuhi/berbuat sesuatu atau jadi kecenderungan

untuk berbuat sesuatu. Kondisi fisik yang dimaksud disini misalnya kondisi fisik yang temporer dan yang permanen (keadaan, alat indra, cacat tubuh dan lain-lain). Kondisi mental menyangkut kecerdasan, dimana anak yang dalam kategori diatas normal memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Anak yang cerdas memiliki kepercayaan diri yang kuat serta kecerdasan ini memiliki fungsi untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar. Kondisi emosional seperti perasaan tegang, konflik, cemas dan lain-lain. Kebutuhan disini adalah kebutuhan yang mendorong usaha. Kebutuhan yang disadari mendorong usaha/membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas adanya hubungan dengan kesiapan. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Anak sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar (Slameto, 2010:114). Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, melalui panca indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, media masa, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik yang dimaksud misalnya pendengaran, penglihatan, kesehatan. Kondisi mental menyangkut kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri. Kondisi emosional meliputi konflik, tegang, cemas. Kebutuhan misalnya buku pelajaran, catatan pelajaran, perlengkapan. Pengetahuan misalnya membaca buku pelajaran, membaca dan mendengarkan berita dikoran atau televisi.

Beberapa faktor tersebut dapat diilustrasikan seperti gambar 2.1, yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Faktor–faktor Kesiapan menghadapi Ujian

(Sumber : Slameto, 2010: 113)

F. Kesiapan Menghadapi Ujian Menurut Perspektif islam

Ketika siswa akan menghadapi suatu ujian maka dibutuhkan kesiapan yang baik. Dalam psikologi, (Slameto, 2010:113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.

Keberhasilan siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik dapat dilakukan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menghadapi ujian.

Kesiapan dalam menghadapi ujian tidak hanya tertulis dalam buku atau jurnal, tapi juga dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai kesiapan untuk berperang dan berperang disini kita artikan sama halnya dengan ujian yang dilakukan oleh siswa. Di dalam QS. Al-Anfaal ayat 60 yang bacaannya seperti :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ
 اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
 شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya :

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

Berdasarkan ayat diatas dengan kesiapan menghadapi ujian pada siswa, dapat kita pahami bahwa ketika siswa akan menghadapi suatu ujian maka siswa harus mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan kemampuannya. Segala sesuatu itu bisa berupa fisik, mental, emosi,

kebutuhan dan pengetahuan. Siswa dianjurkan untuk menyiapkan diri untuk menghadapi ujian agar siswa dapat menyelesaikan soal-soal ujian baik itu soal yang mudah, sulit ataupun yang paling sulit sekalipun. Dan percaya bahwa Allah SWT akan memberi kemudahan jika siswa melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tetap bertawakal kepada Allah SWT. Selain itu, untuk menghadapi suatu ujian siswa juga harus selalu siap siaga dalam setiap situasi dan kondisi. Hal itu juga tercantum dalam QS An-Nisaa' ayat 102, yang berbunyi :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
 أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ
 يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ
 تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذَى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا
 أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Artinya :

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan

hendaklah mereka bersiap siaga dan menyangdang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”.

Maksud ayat diatas adalah bahwa kesiapan menghadapi ujian tidak hanya dilakukan ketika waktu ujian sudah dekat, namun juga ketika waktu ujian masih jauh agar siswa tetap selalu siap siaga menghadapi ujian yang datang padanya. Karena siswa tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah saat waktu ujian tiba, mereka memiliki kondisi tubuh yang sehat, kepercayaan diri, emosi yang stabil, perlengkapan ujian ataupun pengetahuan tentang penguasaan materi ujian yang diujikan sehingga siswa mampu menyelesaikan soal-soal ujian dengan baik. Kesiapan menghadapi ujian juga dapat dilakukan dimana saja dan dalam semua kondisi, agar siswa selalu siap ketika waktu ujian datang.

Kesiapan yang di persiapkan jauh hari sebelum waktu ujian dengan tidak menyia-nyiakan waktu serta dengan sungguh-sungguh maka akan mencapai hasil yang lebih baik dari pada kesiapan yang dipersiapkan secara mendadak. Karena dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam ujian jauh-jauh hari, maka akan ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Faktor–faktor kesiapan ujian juga tertuang dalam Al-Qur’an. Di dalam ayat–ayat Al-Qur’an terkandung beberapa maksud dan tujuan untuk selalu mengingatkan hamba-Nya agar tetap menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Begitu juga dengan perintah Allah SWT yang selalu menganjurkan umat-Nya untuk mempersiapkan diri menghadapi perang ataupun ujian bagi siswa. Perintah–perintah tersebut yang terkait dengan faktor – faktor kesiapan menghadapi ujian tercantum dalam ayat–ayat Al-Qur’an, yaitu sebagai berikut :

a. Kondisi Fisik

Manusia diciptakan oleh Allah dengan kondisi fisik yang berbeda-beda. Manusia ada yang memiliki kondisi fisik sempurna sejak lahir ataupun yang cacat tubuh. Namun, semua itu bertujuan agar manusia selalu bersyukur dengan apa yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Karena setiap keputusan yang diambil oleh Allah SWT selalu mempunyai tujuan lain bagi hambanya. Jadi, untuk itu kita harus selalu bersyukur memiliki kondisi fisik yang sehat dan sempurna dengan selalu merawat dan menjaganya. Hal itu juga terkandung dalam QS. At-Tiin ayat 4, yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

b. Mental

Mental disini berkaitan dengan kecerdasan yaitu orang-orang yang pandai. Allah SWT memberi kita otak untuk bisa berpikir jernih dan menjadikan kita pandai dengan ilmu agar kita dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk. Orang yang pandai mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan dan memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuan dirinya untuk menjadi lebih baik.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ
 ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ
 الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ
 أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا
 بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

Artinya:

“Orang pandai adalah orang yang dapat menundukan dirinya dan ia melakukan seluruh aktifitas hidupnya demi kehidupan setelah mati (akhirat). Adapun orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya sendiri dan berharap kepada Allah SWT dengan harapan hampa”.

c. Emosi

Allah SWT membekali hamba-Nya dengan berbagai emosi. Emosi dapat berupa perasaan tegang, cemas, dan terjadi konflik. Emosi tegang, cemas dan terjadi konflik dapat terjadi pada seseorang ketika ia

dihadapkan pada suatu masalah atau persoalan. Seperti halnya pada siswa yang akan menghadapi ujian. Mereka akan dihampiri perasaan tegang, cemas dan timbul konflik yang dapat membuatnya merasa tidak nyaman dan berpikiran hal-hal buruk yang akan terjadi. Hal itu juga tercantum dalam ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Ahzab ayat 10, yang berbunyi :

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ﴿١٠﴾

Artinya :

“(yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokandan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka”.

d. Kebutuhan

Pada seorang siswa yang akan menghadapi ujian, alat yang mereka persiapkan untuk kebutuhan ujian adalah perlengkapan belajar yaitu seperti buku-buku materi pelajaran, catatan materi pelajaran serta perlengkapan ujian lainnya. Sedangkan pada saat umat islam akan berperang, alat yang mereka persiapkan untuk kebutuhan perang adalah kuda. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Anfaal ayat 60, yang berbunyi :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ
 عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا
 تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya :

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

e. Pengetahuan

Saat manusia dilahirkan ke dunia melalui perut ibunya, manusia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Kemudian bersama dengan pertumbuhan fisiknya, manusia mulai dibekali dengan pengetahuan yang dilakukan pertama kali oleh orang tuanya, orang-orang lingkungan sekitarnya dan sekolahnya. Pengetahuan manusia semakin hari semakin bertambah luas karena dengan belajar baik itu dari buku maupun dari pengalaman orang lain. Begitu juga dengan siswa. Apabila siswa ingin memiliki pengetahuan yang luas, maka ia harus belajar dengan banyak membaca buku. Dan juga ketika ia akan menghadapi ujian, maka ia harus lebih banyak membaca dan memahami buku-buku materi pelajaran yang diujikan. Dengan begitu, siswa dapat

menyelesaikan soal–soal ujian dengan baik. Hal ini juga terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 78, yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur“.

